

Min Haytsu La Yahtasib

Jika kita sungguh ingin menggali cetak biru tentang ketangguhan mental yang melampaui ego rapuh manusia, maka kisah Hajar ini, layak dijadikan rujukan.

Sudah saatnya kita menata ulang standar baru dalam memaknai sebuah ketabahan.

Mari kita mulai dari anomali paling ekstrem. Ibrahim meninggalkan Hajar dan bayi merahnya, Ismail, di lembah Bakkah (Makkah). Sebuah tempat dengan nol vegetasi, nol sumber air, dan nol peradaban.

Kalau kita pakai kacamata budaya pop atau cancel culture zaman now, tindakan Ibrahim ini pasti langsung dilabeli sebagai suami "red flag". Beliau akan dituduh melakukan penelantaran keluarga atau "toxic parenting".

Itu kalo potongan kisahnya dipisahkan dari konteks wahyu, lalu diadili hanya dengan logika kenyamanan manusia modern.

Untungnya, sebagai Ibu muda, Hajar bukanlah tipe perempuan lemah dengan _victim mentality_ seperti itu.

Saat ditinggalkan di tengah keheningan gurun pasir, dia tidak histeris menangis atau mengutuk keadaan. Dia mengejar suaminya. Murni untuk mencari satu kejelasan yang logis.

Hajar bertanya, "Apakah Allah yang memerintahkan ini kepadamu?"

Ketika Ibrahim menjawab dengan satu anggukan, respon Hajar adalah kalimat yang seharusnya dipahat jadi pedoman hidup dan ditempel di dinding rumah kita,

> *"Kalau begitu, Allah tidak akan membiarkan kami binasa."*

Respon semegah ini kalo di Jawa disebut _manut ing kersaning Gusti_, berserah diri karena paham dan ngerti kepada siapa lagi hidup ini dititipkan.

Inilah puncak dari Tawakal. Hajar tidak mencari rasa aman dari sosok fisik seorang suami. Dia mem-bypass dan langsung terkoneksi dengan kehendak Ilahi.

Hajar adalah definisi dari _Alpha Female_ sejati. Ketika perbekalan habis dan ada bayi yang harus diberi minum, Hajar tidak duduk meratapi nasib. Dia mengambil action. Berlari menyusuri bukit Shofa dan Marwa bolak-balik tujuh kali.

Bayangkan. Seorang Ibu muda. Sendirian, di padang pasir. Tanpa Google Maps. Tanpa grup WhatsApp keluarga. Bayinya menangis kehausan.

Air tidak muncul di Shofa. Tidak juga di Marwa. Kalo boleh jujur. Jika kita yang di posisi itu, mungkin sudah ngomel, “Ya Allah, masa sih bolak-balik kesana kemari, tapi hasilnya masih nol?”

> *Orang putus asa, berhenti bergerak ketika logika sudah buntu. Tapi orang beriman tetap bergerak karena masih ada iman dan ketaatan.*

Karena ketaatan itulah yang membuat air zamzam keluar dari tempat yang tidak disangka-sangka. Di bawah telapak kaki bayi Ismail.

Di situ, seolah Allah sedang berkata, “Bukan kamu yang salah berlari. Aku hanya ingin menunjukkan, kalo solusi-Ku tidak selalu ada di titik yang kamu kejar.”

> *“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberi jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.”* (QS. Ath-Thalaq: 2–3).

Perhatikan kalimatnya, "Min haytsu la yahtasib, dari arah yang tidak disangka-sangka". Artinya, jangan sok tahu arah rezeki Allah.

Jika ditarik lebih jauh, setiap kita pasti punya Shofa dan Marwa-nya sendiri. Ada yang bolak-balik kirim lamaran kerja tapi tak kunjung dipanggil.

Ada yang sudah mati-matian membangun usaha, tapi berkali-kali jatuh. Ada yang setiap malam menangis memikirkan biaya hidup, rumah tangga, masa depan anak, atau penyakit yang tak kunjung sembuh.

Kita berjalan, berlari, mencoba ini dan itu, kadang tanpa tahu sebenarnya pertolongan akan datang dari mana?

Allah mungkin belum ingin menunjukkan titik airnya. Bukan karena Dia meninggalkan kita. Bisa jadi karena Dia sedang membentuk keteguhan dan kesabaran layaknya Hajar.

Sebab banyak orang ingin hasil seperti zamzam, tapi tidak siap untuk tetap percaya saat belum ada jawaban. Tidak siap untuk tetap taat ketika logika berkata, "ini mustahil"

Kalau saja Hajar berhenti di putaran kelima, mungkin zamzam tak akan pernah keluar.

Dan di sinilah pelajaran besarnya. Jangan berhenti bergerak dan bertawakal. Karena kita tidak pernah tahu di langkah ke berapa pertolongan Allah akan datang.

Bisa jadi tinggal satu langkah lagi...

~rizayusni

#Selamat Idul Adha 1447H